

Vokal dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan: sebuah kajian tipologi bahasa

Vowels in regional languages in South Kalimantan: a study of language typology

Ahmad Mubarak^{1,*}, Retty Isnendes², & Eri Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: mubarak.banjar@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-5173-531X>

²Email: chyerettyisnendes@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-0664-9233>

³Email: eri_kurniawan@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-6128-5466>

Article History

Received 20 May 2024

Revised 19 June 2024

Accepted 24 June 2024

Published 12 July 2024

Keywords

regional languages; South Kalimantan; vowel system; language typology.

Kata Kunci

bahasa daerah; Kalimantan Selatan; sistem vokal; tipologi bahasa

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to examine the vocal system in regional languages in South Kalimantan, focusing on eighteen varieties of local languages, namely Banjar, Sunda, Bakumpai, Lawangan, Dayak Halong, Dusun Deah, Flores, Manyan, Abal, Sasak, Javanese, Bugis, Samihin, Bajau, Madura, Berangas, Bali, and Mandar. The research method used is a qualitative descriptive approach with literature data analysis. The results showed variations in the vocal system between regional languages, with some languages having unique vowels while others showed anomalies in the distribution of vowels. The study found that the vowels /i/, /u/, /e/, and /a/ were found in all of the regional languages studied, while the vowels /ə/ were found in seventeen languages, the vowels /o/ in thirteen languages, and the vowels /ɔ/ in six languages. This research makes an important contribution to the development of language typology in South Kalimantan and can be the basis for further research on vocal anomalies in the regional language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem vokal dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan, dengan fokus pada delapan belas varietas bahasa lokal, yaitu Banjar, Sunda, Bakumpai, Lawangan, Dayak Halong, Dusun Deah, Flores, Manyan, Abal, Sasak, Jawa, Bugis, Samihin, Bajau, Madura, Berangas, Bali, dan Mandar. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam sistem vokal antar bahasa daerah, dengan beberapa bahasa memiliki vokal yang unik sementara yang lain menunjukkan anomali dalam distribusi vokal. Penelitian ini menemukan bahwa vokal /i/, /u/, /e/, dan /a/ terdapat dalam semua bahasa daerah yang dikaji, sementara vokal /ə/ ditemukan dalam tujuh belas bahasa, vokal /o/ dalam tiga belas bahasa, dan vokal /ɔ/ dalam enam bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan tipologi bahasa di Kalimantan Selatan dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang anomali vokal dalam bahasa daerah tersebut

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Mubarak, A., Isnendes, R., & Kurniawan, E. (2024). Vokal dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan: sebuah kajian tipologi bahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 359—372. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.1007>



A. Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Setiap suku di dunia mempunyai bahasa sebagai karakteristik dari suku itu sendiri. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat terdapat 733 lebih bahasa daerah di Indonesia. Ini membuktikan bahwa Indonesia mempunyai data kebahasaan yang sangat melimpah. Kajian tipologi bahasa merupakan kajian yang menggoda ketika digunakan untuk mendeskripsikan data-data kebahasaan bahasa-bahasa lokal di Indonesia.

Tahun 2002, Pusat Bahasa melakukan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memetakan kekerabatan antara berbagai bahasa yang ada di Indonesia. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang ikut memetakan bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Pemetaan itu bertujuan untuk menginventarisasi bahasa daerah yang ada dan meminimalisir bahasa-bahasa yang hidup di Kalimantan Selatan. Penelitian yang dilakukan Balai Bahasa Banjarmasin dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialektologi diakronis. Perhitungan bahasa dengan menggunakan leksikostatistik dan dialektometri (Jahdiah et al., 2012; Sitorus & Mulyadi, 2022).

Penelitian ini membahas tipologi bahasa daerah di Kalimantan Selatan (Banjar, Sunda, Bakumpai, Lawangan, Dayak Halong, Dusun Deah, Flores, Manyan, Abal, Sasak, Jawa, Bugis, Samihin, Bajau, Madura, Berangas, Bali, dan Mandar) dengan melihat sistem vokal bahasa mereka. Bahasa ini akan mengungkap kesemestaan vokal yang ada dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini akan dibahas distribusi vokal dari berbagai bahasa daerah, melakukan analisis vokal terhadap bahasa-bahasa daerah, dan membahas beberapa anomali yang ditemukan pada bahasa-bahasa daerah yang mendiami Kalimantan Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang delapan belas varietas vokal dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan untuk mempersiapkan tipologi vokal pada setiap varietas. Penelitian ini diharapkan menjadi batu pijakan untuk perkembangan tipologi bahasa di Kalimantan Selatan.

Menurut van Valin Jr. & Lapolla (1997), tujuan penting dalam linguistik adalah pendeskripsian fenomena kebahasaan (Maharani & Putra, 2022). Bagi banyak ahli bahasa, ini merupakan tujuan utama yang mencakup deskripsi bahasa-bahasa secara individu, identifikasi kesemestaan bahasa yang umum dimiliki oleh seluruh bahasa, serta tipologi bahasa yang memaparkan perbedaan antar bahasa. Untuk mendapatkan deskripsi yang akurat, sangat penting memiliki dasar teoritis dan kerangka kerja yang jelas. Dalam hal ini, tipologi linguistik menyediakan sistem yang terstruktur untuk tujuan tersebut. Tipologi linguistik adalah studi sistematis dan perbandingan struktur bahasa (Song, 2018; Velupillai, 2013; Whaley, 1996). Tipologi Linguistik atau disebut juga tipologi bahasa berkriteria dalam klasifikasi bahasa dalam ranah linguistik. Tipologi bahasa menemukan kesamaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Perkins, 1988; Umiyati & Kosmas, 2015). Penelitian tipologi memungkinkan untuk mempelajari pola yang secara sistematis terjadi di seluruh bahasa. Pola berulang memungkinkan untuk membuat generalisasi tipologis dan merumuskan bahasa universal. Bahasa universal merujuk pada properti yang berlaku untuk semua bahasa manusia yang paling dikenal (Artawa, 2004, 2005; Comrie, 1988, 1989; Dixon, 2011; Dixon & Aikhenvald, 2003). Penting untuk diingat bahwa istilah bahasa universal, seperti yang digunakan dalam tipologi, mengacu pada pernyataan kuantitatif yang didasarkan pada studi tipologi bahasa (Jufriзал, 2023; Velupillai, 2013). Dalam perkembangannya menghasilkan teori generalisasi.

Pekerjaan tipologi bahasa adalah menemukan persamaan antara bahasa yang berasal dari genetik yang sama, area persebaran dan kondisi lingkungan yang sama. Salah satu bagian dari bahasa yang sangat vital adalah suara. Dalam semua bahasa seluruh kata minimal terdapat satu bagian vokal di dalamnya (Moravcsik, 2012). Moravcsik memberikan generalisasi mengenai vokal yang merupakan rujukan dari penelitian ini. Menurut Moravcsik, paling sedikit sebuah bahasa mempunyai dua inventori vokal (bahasa Yimas) dan paling banyak bahasa mempunyai 14 inventori vokal (bahasa Jerman). *Vowel* yang paling banyak ada di bahasa dunia adalah vokal /i, e, a, o, u/. Seluruh bahasa di dunia mempunyai vokal tinggi yang kontras.

Adapun penelitian tentang distribusi vokal dalam bahasa daerah di Indonesia menunjukkan variasi tipologis dan fonologis yang signifikan. Bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah seperti Toba Batak, Sunda, dan Jawa memiliki sistem vokal yang berbeda, dengan enam fonem vokal yang diidentifikasi, menunjukkan variasi dalam pengucapan berdasarkan latar belakang regional (van Zanten & van Heuven, 1998). Bahasa Madura memiliki kontras tiga arah dalam plosif laringal, menunjukkan sifat akustik yang unik (Misnadin & Kirby, 2020). Penutur bahasa Minangkabau menunjukkan variasi dalam fonologi bahasa Indonesia, dengan perubahan khas dalam vokal dan konsonan. Penelitian tentang persepsi vokal menunjukkan bahwa pendengar dari berbagai latar belakang regional sensitif terhadap variasi spektral alofon, meskipun tidak selalu dapat menggunakannya untuk identifikasi kata (Sholeha & Hendrokomoro,

2022; van Zanten & van Heuven, 1998). Karakterisasi tipologis bahasa-bahasa di Indonesia Tengah dan Timur menyoroti perbedaan fonologis dan morfologis yang signifikan dibandingkan dengan bahasa Austronesia di barat (Sawaki, 2019). Penelitian dengan pendekatan tipologi bahasa pada bahasa daerah di Kalimantan Selatan masih belum banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek vokal.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel bahasa dari 18 variasi bahasa dikumpulkan dengan menggunakan data utama dari buku Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang disusun oleh Jahdiah, Rissari Yayuk, dan Wahdanie Rahman yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2012. Buku ini merupakan ringkasan dari penelitian tentang Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan yang dilakukan dari tahun 2006 hingga 2011.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data. Data diambil dengan melihat vokal dari setiap bahasa daerah. Data yang diklasifikasikan berdasarkan konsonan dan vokal. Setelah diklasifikasikan, peneliti hanya mengambil data vokal untuk penelitian ini. Kemudian data diinterpretasikan dengan melihat proses terbentuknya vokal. Setelah itu data akan direkapitulasi agar dapat menemukan anomali dan kesamaan vokal antara bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori tipologi yang sesuai dengan kebutuhan.

C. Pembahasan

1. Analisis Variasi Bahasa

Penelitian ini akan mengomparasikan 18 variasi bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan menggunakan kerangka Tipologi. Adapun peta persebaran variasi vokal pada bahasa daerah di Kalimantan Selatan menurut pemetaan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan (2012) adalah sebagai berikut.

a. Variasi vokal bahasa Banjar dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Banjar merupakan bahasa utama di Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar memiliki posisi sebagai bahasa ibu bagi suku Banjar di provinsi Kalimantan Selatan. Namun ketika digunakan dalam komunikasi di wilayah Kalimantan Selatan, bahasa Banjar sebagai *lingua franca* (Jahdiah et al., 2012). Bahasa Banjar berada pada rumpun Austronesia. Bahasa Banjar mempunyai kemiripan dengan bahasa Melayu. Kemungkinan besar suku Banjar merupakan pecahan dari bangsa Melayu yang bermigrasi secara besar-besaran dari Sumatera dan sekitarnya ke wilayah Kalimantan Selatan. Kemudian nenek moyang suku Banjar tersebut berbaur bersama suku Bukit, Manyan, dan Ngaju (Daud, 1997).

Bahasa Banjar memiliki tiga daerah tutur yang berbeda, yaitu Banjar Hulu, Banjar Kuala, dan Banjar Batang Banyu. Penutur bahasa Banjar Hulu dan sebagian dari Banjar Batang Banyu hanya menggunakan tiga vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Namun, untuk Banjar Kuala dan sebagian daerah Banjar Batang Banyu, mereka mengenal enam vokal. Informasi mengenai vokal-vokal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 1. Data Vokal Bahasa Banjar

b. Variasi vokal bahasa Sunda dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang tanah awalnya (*homeland*) berasal dari provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda Merupakan Bahasa pada rumpun Austronesia (Kurniawan, 2012). Di wilayah Provinsi

Kalimantan Selatan, terdapat penutur bahasa Sunda yang dapat ditemukan di berbagai daerah. Beberapa daerah tersebut antara lain Kabupaten Tanah Laut, Kotabaru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Kota Banjarmasin, dan Banjarbaru. Data yang terdapat dalam bahasa Sunda di Kalimantan Selatan di temukan 7 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	ɔ
	a

Gambar 2. Data Vokal Bahasa Sunda

c. Variasi vokal bahasa Bakumpai dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Bakumpai digunakan oleh suku Bakumpai. Masyarakat Bakumpai merujuk pada penduduk asli yang tinggal di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Mayoritas penutur bahasa Bakumpai di Provinsi Kalimantan Selatan dapat ditemukan di Kabupaten Barito Kuala. Selain itu, penutur bahasa Bakumpai juga dapat ditemukan di Kabupaten Kotabaru dan Kota Banjarmasin (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Bakumpai di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	
	a

Gambar 3. Data Vokal Bahasa Bakumpai

d. Variasi vokal bahasa Lawangan dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Basa Lawangan adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Penutur bahasa Lawangan di Tabalong tinggal di daerah pedalaman yang memiliki morfologi tanah berupa pegunungan. Suku Lawangan merupakan salah satu suku asli Kalimantan. Bahasa Lawangan digunakan sebagai alat komunikasi di rumah, dalam masyarakat, dan di tempat kerja. Bahasa Lawangan merupakan bahasa rumpun Austronesia (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Lawangan di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 4. Data Vokal Bahasa Lawangan

e. Variasi vokal bahasa Dayak Halong dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Dayak Halong merupakan bahasa Bahasa Dayak Halong adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Balangan yang mendiami daerah Halong dan sekitarnya di Kabupaten Balangan. Bahasa Dayak Halong merupakan salah satu bahasa asli dari Kalimantan (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Dayak Halong di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 5. Data Vokal Bahasa Dayak Halong

f. Variasi vokal bahasa Dusun Deah dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Dusun Deah adalah bahasa asli yang digunakan oleh suku Deah di Kabupaten Tabalong. Beberapa desa yang menggunakan bahasa Dusun Deah antara lain Desa Pamitan Raya dan Desa Pangelak di Kecamatan Upau, Desa Mangkupum di Kecamatan Muara Uya, serta Desa Nawen Hulu di Kecamatan Haruai (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Dusun Deah di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 6. Data Vokal Bahasa Dusun Deah

g. Variasi vokal bahasa Flores dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Flores, yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Flores di Nusa Tenggara Timur, ditemukan di Desa Surian, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Bahasa Flores yang ada di Kalimantan Selatan tidaklah seaktif bahasa daerah lainnya. Secara keseharian penutur bahasa Flores lebih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Banjar, Indonesia, dan Flores. Penutur bahasa Flores merupakan suku pendatang dari luar Kalimantan Selatan (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Flores di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 7. Data Vokal Bahasa Flores

h. Variasi vokal bahasa Manyan dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Manyan merupakan bahasa yang dipakai oleh suku Manyan di Kalimantan Selatan. Suku ini terdapat di bagian barat laut wilayah Banjar, terutama di daerah lembah di sepanjang tepi timur sungai Barito, mulai dari Kota Buntok hingga sungai Montalat, serta beberapa wilayah di sebelah timur. Suku Manyan juga dapat ditemukan di lembah sungai Tabalong. Para Ahli menggolongkannya dalam rumpun bahasa Austronesia (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Manyan di Kalimantan Selatan di temukan 5 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	
	ə
	a

Gambar 8. Data Vokal Bahasa Manyan

i. Variasi vokal bahasa Abal dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Abal adalah sebuah bahasa yang saat ini berada di ambang kepunahan. Hanya ada 2 orang penutur asli bahasa Abal yang masih menguasai bahasa ini. Bahasa Abal terdapat di Desa Simpung Layung, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong. Bahasa Abal termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Sayangnya, masyarakat Abal sendiri sudah tidak begitu mengenal bahasa ibu mereka, sehingga bahasa ini menghadapi risiko kepunahan yang sangat besar (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Abal di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 9. Data Vokal Bahasa Aban

j. Variasi vokal bahasa Sasak dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa yang berkembang dan hidup di wilayah Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak merupakan perlambangan dan jati diri suku Sasak yang berasal dari pulau Lombok yang merupakan bahasa asalnya (*Homeland*). Pada Kalimantan Selatan penutur bahasa Sasak banyak ditemukan di Desa Bumi Makmur, Kecamatan Bintang Ara, Kabupaten Tabalong. Bahasa ini masih aktif digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Sasak di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 10. Data Vokal Bahasa Sasak

k. Variasi vokal bahasa Jawa dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Jawa adalah bahasa yang berasal dari pulau Jawa. Di Kalimantan Selatan, bahasa Jawa digunakan di hampir semua Kabupaten dan Kota. Penutur bahasa ini aktif menggunakannya saat berinteraksi dengan sesama penutur. Penutur bahasa ini aktif berkomunikasi satu sama lain dan berinteraksi dengan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kalimantan Selatan di temukan 7 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	ɔ
	a

Gambar 11. Data Vokal Bahasa Jawa

1. Variasi vokal bahasa Bugis dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Kabupaten Kotabaru dan sekitarnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Suku Bugis banyak menetap di Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu. Bahasa Bugis masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Bugis yang tinggal di sana. Bahasa Bugis berada di rumpun Austronesia (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Bugis di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 12. Data Vokal Bahasa Bugis

m. Variasi vokal bahasa Samihin dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Samihin adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mangka, Kecamatan Panukan Utara, Kabupaten Kotabaru. Para Ahli mengelompokkan bahasa Samihin berada pada rumpun Austronesia (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Samihin di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɔ/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	
	ə
	ɔ
	a

Gambar 13. Data Vokal Bahasa Samihin

n. Variasi vokal bahasa Bajau dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Bajau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Bahasa ini tersebar di sekitar wilayah utara Kabupaten Kotabaru. Bahasa Bajau berasal dari Pulau Sulawesi. Suku Bajau yang merupakan penutur asli bahasa Bajau mendiami rampa-rampa (kampung di tepi laut) Bajau di daerah Kabupaten Kotabaru. Bahasa Bajau masih dituturkan oleh masyarakat sebagai bahasa pengantar dalam percakapan sehari-hari (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Bajau di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɔ/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	
	ə
	ɔ
	a

Gambar 14. Data Vokal Bahasa Bajau

o. Variasi vokal bahasa Madura dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa yang dibawa oleh pendatang ke Kalimantan Selatan. Bahasa Madura merupakan bahasa yang menjadi ciri khas suku Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang menempati peringkat keempat terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta orang (Hidayat, 2018 dalam Hasanah et al., 2022). Bahasa Madura merupakan bahasa yang persebarannya cukup luas di Kalimantan Selatan. Persebaran penutur bahasa Madura di Kalimantan Selatan hampir terdapat di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Bahasa Madura banyak sampai saat ini dipakai sebagai sarana komunikasi sesama penutur bahasa Madura (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Madura di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɔ/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	
	ə
	ɔ
	a

Gambar 15. Data Vokal Bahasa Madura

p. Variasi vokal bahasa Berangas dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Penutur bahasa Berangas juga dikenal sebagai orang Alalak atau orang Berangas. Penutur bahasa Berangas tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Alalak, Balandean, Tabunnganen, Sungai Teras, Aluh-Aluh, Sungai Tanipah, Sungai Pudak, dan Sungai Tangkuluk. Bahasa ini dilihat dari jumlah penuturnya semakin menyusut seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi karena eksistensi bahasa Banjar yang mendesak. Pemakaian bahasa Berangas dipakai secara terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Anak muda menggunakan bahasa Banjar ketika berinteraksi sehari-hari. Ada semacam sikap malu dari anak-anak muda Berangas dalam menggunakan bahasa Berangas dalam kehidupan sehari-hari (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Berangas di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 16. Data Vokal Bahasa Berangas

q. Variasi vokal bahasa Bali dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa yang berasal dari Pulau Bali. Di Provinsi Kalimantan Selatan, bahasa Bali tersebar di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tabalong. Bahasa Bali termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam

bahasa Bali di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 17. Data Vokal Bahasa Bali

r. Variasi vokal bahasa Mandar dan area penyebarannya di Kalimantan Selatan

Bahasa Mandar merupakan bahasa yang berasal dari Sulawesi Selatan. Bahasa ini dipakai secara aktif oleh penuturnya sebagai bahasa sehari-hari dalam berinteraksi. Bahasa Mandar digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan tingkat dan cakupan yang berbeda-beda. Di Provinsi Kalimantan Selatan, ada dua kantong bahasa Mandar yang terdapat di Kecamatan Pulau Laut Barat Lontar dan Tanjung Seloka di Kabupaten Kotabaru (Jahdiah et al., 2012). Data yang terdapat dalam bahasa Mandar di Kalimantan Selatan di temukan 6 bentuk vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Data vokal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

i	u
e	o
	ə
	a

Gambar 18. Data Vokal Bahasa Mandar

2. Analisis Vokal

Pemetaan vokal pada bahasa-bahasa daerah di Kalimantan selatan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Bahasa Vokal

No.	Bahasa	Vokal						
		/i/	/u/	/ə/	/o/	/e/	/a/	/ɔ/
1	Banjar	√	√	√	√	√	√	Φ
2	Sunda	√	√	√	√	√	√	√
3	Bakumpai	√	√	Φ	Φ	√	√	Φ
4	Lawangan	√	√	√	√	√	√	Φ
5	Halong	√	√	√	√	√	√	Φ
6	Dusun Deah	√	√	√	√	√	√	Φ
7	Flores	√	√	√	√	√	√	Φ
8	Manyan	√	√	√	Φ	√	√	Φ
9	Abal	√	√	√	√	√	√	Φ
10	Sasak	√	√	√	√	√	√	Φ
11	Jawa	√	√	√	√	√	√	√
12	Bugis	√	√	√	√	√	√	Φ
13	Samihin	√	√	√	Φ	√	√	√
14	Bajau	√	√	√	Φ	√	√	√
15	Madura	√	√	√	Φ	√	√	√
16	Berangas	√	√	√	√	√	√	√
17	Bali	√	√	√	√	√	√	Φ
18	Mandar	√	√	√	√	√	√	Φ

Keterangan simbol:

√: bersuara

Φ: tidak bersuara

a. Vokal /i/

Vokal /i/ adalah vokal depan tinggi dan tak bulat. /i/ dilafalkan dengan menaikkan bagian depan lidah setinggi tingginya dengan posisi bibir yang direntangkan (Hasibuan, 2002). Semua bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /i/. Contoh vokal /i/ yang dipergunakan dalam bahasa Banjar adalah /iwak/ 'ikan', dan bahasa sunda /mimpi/ 'mimpi'.

b. Vokal /u/

Vokal /u/ adalah vokal belakang, tinggi dan bulat. Vokal /u/ dilafalkan dengan menaikkan bagian belakang lidah setinggi tingginya dengan posisi bibir yang dibulatkan. Jarak kedua rahang mengecil dan mendapatkan tekanan serta udara yang dihembuskan dipanjangkan (Hasibuan, 2002). Semua bahasa daerah yang beredar di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /u/ pada sistem fonologisnya. Contohnya dalam bahasa Bakumpai adalah /usuk/ 'dada', dan bahasa Lawangan /kuo/ 'engkau'.

c. Vokal /ə/

Vokal /ə/ adalah vokal pusat, tengah bawah semi tertutup dan netral (Hasibuan, 2002). Bunyi /ə/ diucapkan dengan membuka mulut sedikit, dengan bibir dibuka dan tangkupan gigi dibuka sedikit (Hasibuan, 2002). Kebanyakan bahasa daerah yang beredar di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /ə/ pada sistem fonologisnya. Namun ada satu bahasa yang tidak mempunyai vokal /ə/ dalam sistem fonologis. Bahasa itu adalah bahasa Bakumpai. Contoh bahasa yang mempunyai vokal /ə/, yaitu bahasa Halong /kələk/ 'ketiak', dan bahasa Dusun Deah /kərimang/ 'gigi bertumpuk'.

d. Vokal /e/

Vokal /e/ adalah vokal depan, menengah atas setengah tertutup dan tak bulat. dilafalkan dengan menaikkan bagian depan lidah dua pertiga dari posisi terendah sementara bibir berada dalam posisi merentang agak lebar (Hasibuan, 2002). Semua bahasa daerah yang hidup di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /e/ pada sistem fonologisnya. Contohnya dalam bahasa Flores adalah /gete/ 'potong', dan bahasa Manyan /cha/ 'binatang'.

e. Vokal /o/

Vokal /o/ adalah vokal belakang, menengah atas dan bulat. Vokal /o/ dilafalkan dengan cara mengangkat bagian belakang lidah sekitar dua pertiga dari posisi terendahnya. Bentuk bibir dibuat membulat dan besar, dengan jarak yang agak lebar antara rahang, dan udara yang keluar dari paru-paru diperpanjang (Hasibuan, 2002). Tidak semua bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /o/ pada sistem fonologisnya. Ada 13 bahasa yang mempunyai vokal /o/, yaitu Banjar, Sunda, Halong, Dusun Deah, Flores, Abal, Sasak, Jawa, Bugis, Lawangan, Berangas, Bali, dan Mandar. Contoh kata yang mempunyai vokal /o/ dalam bahasa Abal adalah /oro/ 'jauh', dan bahasa Sasak /toak/ 'pundak'. Bahasa di Kalimantan Selatan yang tidak mempunyai vokal /o/ adalah bahasa Bakumpai, Bajau, Manyan, Samihin, dan Madura.

f. Vokal /ɔ/

Vokal /ɔ/ adalah vokal belakang, bagian bawah dan bulat. Vokal /ɔ/ dilafalkan dengan menaikkan bagian belakang sekitar sepertiga dari posisi terendah. Bentuk bibir membulat dan besar serta jarak antara kedua rahang agak lebar dan udara dari paru-paru berhembus keluar relatif pendek (Hasibuan, 2002). Bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /ɔ/ pada sistem fonologisnya relatif sedikit. Bahasa yang mempunyai vokal /ɔ/ ada 5, yaitu bahasa Samihin contohnya *toto* /tɔtɔ/ 'Tante (adik)', Bajau *eco* /ecɔ/ 'bangau', Sunda contohnya *nyaho* /nyahɔ/ 'tahu', Jawa dengan *ijo* /ijɔ/ 'hijau', dan bahasa Madura *toah* /tɔah/ 'madura'. Adapun terdapat 13 bahasa yang tidak mempunyai /ɔ/ dalam sistem

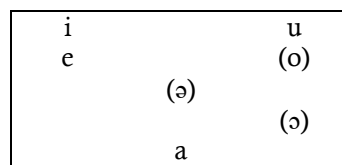
fonologisnya, yaitu bahasa Banjar, Bakumpai, Lawangan, Halong, Dusun Deah, Flores, Manyan, Abal, Sasak, Bugis, Berangas, Bali, dan Mandar.

g. Vokal /a/

Vokal /a/ adalah vokal depan, rendah bawah, terbuka dan tak bulat. dalam pembentukan vokal /a/ ini bagian depan lidah dan rahang bawah diturunkan serendah mungkin dan udara dari paru-paru dengan bebas bisa keluar (Hasibuan, 2002). Semua bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Selatan mempunyai vokal /a/ pada sistem fonologisnya. Contohnya dalam bahasa Bali adalah /ajak/ 'dengan', dan bahasa Mandar /wai/ 'air'.

3. Pembahasan Variasi Bahasa

Secara keseluruhan dapat dibuat skema vokal bahasa daerah di Kalimantan Selatan sebagai berikut.



Gambar 19. Skema Vokal Bahasa di Kalimantan Selatan

Pada dasarnya, semua bahasa di dunia pasti memiliki vokal (Moravcsik, 2012; Velupillai, 2012). Melihat dari analisis di atas terlihat bahwa vokal yang menduduki nilai tertinggi sebanyak 18 bahasa adalah /i/, /u/, /e/, dan /a/. Vokal /ə/ di urutan ke dua dengan 17 bahasa; vokal /o/ dengan 13 bahasa dan vokal /ɔ/ dengan 6 bahasa. Data tersebut sejalan dengan teori Moravcsik (2012) yang mengatakan bahwa inventaris vokal dalam satu bahasa itu sekurang-kurangnya ada 2 vokal dan sebanyak-banyaknya 14 vokal. Dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan rata-rata memiliki 6 vokal. Vokal terbanyak dimiliki bahasa Sunda dan Bahasa Jawa yang memiliki 7 vokal. Dan bahasa yang paling sedikit memiliki vokal, yaitu hanya 4 vokal, adalah bahasa Bakumpai.

Bentuk vokal dalam bahasa Madura di Kalimantan Selatan sama dengan bahasa Madura di daerah asalnya. Pada daerah asal penyebarannya terdapat 6 vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɔ/, /ə/, dan /a/ (Sofyan, 2010). Bahasa Madura di Kalimantan Selatan tidak terjadi perubahan dalam vokalnya. Ini membuktikan bahwa bahasa Madura tidak terpengaruh intervensi bahasa meskipun bukan merupakan bahasa asli dari daerah Kalimantan Selatan. /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /a/. Namun dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa berbeda. Bahasa Sunda di tempat asalnya (Jawa Barat) mempunyai 7 vokal, yaitu /i/, /a/, /ə/, /i/, /e/, /u/, dan /o/, sedangkan dalam wilayah Kalimantan Selatan terdapat vokal /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /a/ (Perwitasari et al., 2017). Dalam bahasa Sunda di Kalimantan Selatan tidak ditemukan vokal /i/. vokal /i/ terletak satu tingkat di atas bunyi *schwa* /ə/ (Kurniawan, 2013). Namun vokal /ɔ/ ditemukan dalam bahasa Sunda di Kalimantan Selatan. Begitu pula dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa asli hanya ditemukan /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/ (Perwitasari et al., 2017). Pada bahasa Jawa di Kalimantan Selatan ditemukan vokal /ɔ/ yang tidak ada dalam bahasa Jawa di daerah asalnya.

Hal menarik kembali terlihat dari bahasa Bugis. Bahasa Bugis di Kalimantan Selatan hanya mempunyai 6 vokal. Vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/. Sedangkan pada Bugis Bone terdapat 15 vokal yang teridentifikasi. Vokal tersebut adalah /o/, /o:/, /Ø/, /u/, /U/, /a/, /a:/, /ú/, /A/, /i/, /i:/, /e/, /E/, /E:/, dan /':/ (Sidauruk, 2017). Perbedaan ini terjadi kemungkinan besar akibat migrasi dari daerah asal Bugis (Makassar) ke Kalimantan Selatan. Migrasi yang terjadi membuat bahasa asli Bugis ikut berbaur dengan bahasa daerah setempat. Sehingga beberapa vokal yang berasal dari daerah asalnya ikut hilang karena jarang digunakan.

Paparan di atas menemukan sebuah kesemestaan vokal dalam bahasa daerah di wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat dari vokal /i/, /u/, /e/, dan /a/ yang dimiliki semua bahasa di Kalimantan Selatan. Ini sesuai dengan generalisasi yang dilakukan oleh Moravcsik (2012) bahwa bahasa di dunia kebanyakan mempunyai vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Untuk vokal /o/ dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan tidak semua bahasa memilikinya. Bahasa yang tidak memiliki vokal /o/ yang

merupakan vokal belakang, menengah atas dan bulat adalah bahasa Bakumpai, Manyan, Bajau, Samihin, dan Madura. Untuk bahasa Samihin, Bajau dan Madura ketiadaan vokal /o/ digantikan oleh vokal /ɔ/ yang merupakan vokal belakang, bagian bawah dan bulat.

Anomali tampak dalam bahasa Bakumpai dan Manyan. Bahasa Bakumpai dan Manyan tidak mempunyai vokal /o/. Dalam bahasa ini tidak ditemukan kata yang memfasilitasi penggunaan /o/. Namun dua bahasa ini mempunyai vokal /u/ yang merupakan vokal belakang, tinggi dan bulat. Vokal /u/ lebih potensial digunakan untuk menggantikan vokal /o/ dalam bahasa karena bersifat sama-sama vokal belakang. Anomali lain yang ditemukan dalam bahasa Bakumpai, yaitu ketiadaan vokal /ə/. Ini membuat bahasa Bakumpai menjadi satu satunya bahasa daerah di wilayah Kalimantan Selatan yang tidak mempunyai /ə/. Namun ada indikasi ketika ketiadaan /ə/ yang merupakan vokal pusat, tengah bawah semi tertutup dan netral digantikan oleh vokal /e/ yang bersifat vokal depan, menengah atas setengah tertutup dan tak bulat. Anomali ini sangat layak untuk diteliti lebih lanjut mengapa ini terjadi dengan sumber data yang lebih banyak untuk menemukan kecenderungannya pada penelitian lanjutan.

D. Penutup

Penelitian ini telah menyuguhkan vokal dalam bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Vokal dalam bahasa daerah ada yang sama persis dengan yang lain, dan ada juga vokal yang ada dan tidak dimiliki oleh satu bahasa. Vokal yang dimiliki oleh semua bahasa daerah di Kalimantan Selatan adalah vokal /i/, /u/, /e/, dan /a/. Dilanjutkan dengan Vokal /ə/ yang terdapat dalam 17 bahasa; vokal /o/ dengan 13 bahasa dan vokal /ɔ/ dengan 6 bahasa. Adanya bahasa yang tidak mempunyai /ə/, /o/, dan /ɔ/ dalam bahasa daerah merupakan anomali yang layak untuk diteliti lebih lanjut dari berbagai sudut salah satunya dari sejarah persebaran bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Artawa, I. K. (2004). *Balinese Language: A Typological Description*. CV Bali Media Adhikarsa.
- Artawa, I. K. (2005). Tipologi Bahasa dan Komunikasi Lintas Budaya. *Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Linguistik Di Fakultas Sastra Universitas Udayana*.
- Comrie, B. (1988). Linguistic Typology. *Annual Review of Anthropology*, 17(1), 145–159. <https://www.jstor.org/stable/2155909>
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. University of Chicago Press.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Rajawali Press.
- Dixon, R. M. W. (2011). *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics (Volume 2)*. Oxford University Press.
- Dixon, R. M. W., & Aikhenvald, A. Y. (Eds.). (2003). *Word: A Cross-Linguistic Typology*. Cambridge University Press.
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 557–588. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>
- Hasibuan, L. (2002). *Analisis Kontrasif Bunyi Konsonan dan Vokal Bahasa Batak Angkola dan Bahasa Inggris* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/42897>
- Jahdiah, Yayuk, R., & Rahman, W. (2012). *Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jufrizal. (2023). Word Order Typology of Minangkabau: How Should it be Assigned? *Proceedings of the International Seminar SEMANTIKS & PRASASTI 2023*, 1–16. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/82335>
- Kurniawan, E. (2012). On the Typology of Determiner Phrase Structure in Indonesian and Javanese Languages. *Bahastra*, 27, 12–22.
- Kurniawan, E. (2013). *Sundanese Complementation* [University of Iowa]. https://web.archive.org/web/20180423170416id_/http://lear.unive.it/jspui/bitstream/11707/303/

2/Sundanese complementation.pdf

- Maharani, P. D., & Putra, I. W. N. (2022). Clause Structure Typology of Indonesian Transitive Verb with Suffix -kan. *Journal of Humanities, Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)*, 2(4), 271–280. <https://www.publication.idsolutions.co.id/journals/index.php/husocpument/article/view/242>
- Misnadin, M., & Kirby, J. (2020). Acoustic Correlates of Plosive Voicing in Madurese. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 147(4), 2779–2790. <https://pubs.aip.org/asa/jasa/article/147/4/2779/1058699/Acoustic-correlates-of-plosive-voicing-in-Madurese>
- Moravcsik, E. A. (2012). *Introducing Language Typology*. Cambridge University Press.
- Perkins, L. L. (1988). Toward a Typology of the “Renaissance” Chanson. *The Journal of Musicology*, 6(4), 421–447. <https://www.jstor.org/stable/763741>
- Perwitasari, A., Klamer, M., Wittenman, J., & Schiller, N. O. (2017). Quality of Javanese and Sundanese Vowels. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 10(2), 1–9. <https://evols.library.manoa.hawaii.edu/server/api/core/bitstreams/85b1fc69-e7c7-4023-9d84-a9157660d61d/content>
- Sawaki, Y. W. (2019). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 129–143. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.79>
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Sidauruk, J. (2017). Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone (Telaah Fonologi: Field Research). *Prosiding Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*.
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>
- Song, J. J. (2018). *Linguistic Typology*. Oxford University Press.
- Umiyati, M., & Kosmas, J. (2015). The Inflectional Phrase in Manggarai Language. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(2), 147–152.
- van Valin Jr., R. D., & LaPolla, R. J. (1997). *Syntax: Structure, Meaning and Function*. Cambridge University Press.
- van Zanten, E., & van Heuven, V. J. (1998). Word Stress in Indonesian: Its Communicative Relevance. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 154(1), 129–148. <https://www.jstor.org/stable/27865409>
- Velupillai, V. (2012). *An Introduction to Linguistic Typology*. John Benjamins Publishing Company.
- Velupillai, V. (2013). An introduction to linguistic typology. *Linguistic Typology*, 17(1), 173–176. <https://doi.org/10.1515/lity-2013-0006>
- Whaley, L. J. (1996). *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. SAGE Publications.

